

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi kita menggunakan bahasa verbal atau lisan, baik dalam menyampaikan atau menerima informasi. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berbuat apa-apa, manusia tidak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, sehingga bahasa lisan merupakan hal yang paling utama dalam aspek kebahasaan. (Anwar, 2006, hlm. 23)

Masyarakat Indonesia berasal dari beragam daerah dan suku bangsa, setiap daerah memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan daerah lain. Bahasa daerah biasanya menjadi bahasa ibu bagi anak-anak Indonesia, karena adanya keberagaman bahasa anak-anak harus mempelajari bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Untuk pengembangan kecakapan berbahasa Indonesia, maka dilakukan pembelajaran melalui lembaga pendidikan.

Anak belajar bahasa melalui keluarga, teman, dan lingkungannya. Anak-anak belajar bahasa tanpa disadari. Mereka memperoleh bahasa dari proses menyimak orang lain berbicara, pengalaman langsung, dan mencontohkan bahasa yang ada di lingkungannya. Dengan anak belajar bahasa mereka mampu menyampaikan keinginan mereka kepada orang lain, serta memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Menurut Solachan (dalam Purnomo, 2012, hlm. 34) bahwa:

Belajar bahasa Indonesia untuk siswa SD pada dasarnya bertujuan untuk mengasah dan membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks berbeda. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia, berfokus pada penguasaan berbahasa, untuk dapat diterapkan bagi berbagai keperluan dalam bermacam situasi, seperti belajar, berpikir, berekspresi, bersosialisasi atau bergaul, dan berapresiasi. Agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik maka siswa perlu menguasai kaidah bahasa dengan baik pula. Dalam konteks ini, penguasaan kaidah bahasa bukan tujuan, melainkan hanyalah sebagai alat agar kemampuan berbahasanya dapat berkembang dengan baik.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh suatu pengalaman dan tingkah laku yang baru dari hasil suatu pembelajaran yang

dilaksanakannya. Dengan adanya pembelajaran bahasa yang baik pada situasi yang formal seperti sekolah, diharapkan siswa dapat mengembangkan bahasanya dengan baik pula. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar. Baik secara lisan maupun tulisan, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra terdiri dari empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. (Herawati, 2009, hlm. 45)

Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan dasar yang sangat utama dalam pengembangan keterampilan lainnya seperti menyimak, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan (dalam Purnomo, 2012, hlm. 36) bahwa “Salah satu aspek yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya”. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh seluruh siswa dalam proses pembelajaran, berhasilnya siswa dalam keterampilan berbicara diikuti keberhasilan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Setelah melakukan observasi terhadap siswa di salah satu Sekolah Dasar Kota Bandung tepatnya di kelas IV A dan peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas sebelum melakukan analisis masalah. Wali kelas mengatakan bahwa memang benar sebagian besar siswa di kelas IV dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang. Kemudian dijelaskan oleh wali kelas bahwa siswa yang keterampilan berbicaranya baik hanya sekitar 6 orang dari 20 orang siswa, itu berarti hanya 30% siswa yang keterampilan berbicaranya baik. Siswa cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan setiap pendapat atau pertanyaan yang sebenarnya ada dibenak siswa. Kenyataan di salah satu SD Kota Bandung juga membuktikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional karena guru cenderung lebih banyak memberikan ceramah dalam pembelajaran berbicara. Misalnya pada saat pembelajaran membaca, keterampilan berbicara bentuknya hanya menjawab pertanyaan. Dalam melatih keterampilan berbicara guru belum menggunakan metode yang efektif, misalnya dengan

metode sosiodrama, akibatnya siswa mengalami kesukaran pada saat mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Di samping itu, siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya keterampilan berbicara siswa masih rendah, berdasarkan daftar nilai kelas IV yang peneliti amati nilai rata-ratanya hanya dikisaran angka 60,35.

Tentunya masalah ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena siswa sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*) yang hidup di masyarakat menempatkan keterampilan berbicara sebagai kebutuhan untuk berinteraksi dan hidup sosial. Keterampilan berbicara sangat penting dalam setiap bidang kehidupan terlebih lagi dalam proses pembelajaran. Tentu saja, setiap ada proses pembelajaran pasti ada proses komunikasi. Seseorang yang keterampilan bicaranya rendah akan sulit untuk melakukan proses komunikasi baik dengan guru atau siswa lainnya. Sehubungan dengan itu maka perlu suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Maka peneliti menetapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang ada di kelas tersebut dengan menerapkan metode sosiodrama. Pada umumnya siswa lebih berani berbicara dengan temannya dalam sebuah kelompok dan akan lebih menyenangkan pembelajaran melalui permainan peran.

Berdasarkan kajian literatur, ditemukan beberapa metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diantaranya yaitu metode bercerita, metode diskusi, dan metode sosiodrama. Menurut Hamalik (2009, hlm. 32) Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Kelebihan metode bercerita ini dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak dan pengaturan kelas menjadi lebih sederhana. Namun kelemahannya yaitu seringkali kesulitan dalam menyusun cerita dan kesulitan dalam penggunaan media, apabila alat peraga tidak menarik siswa menjadi kurang aktif.

Menurut Yamin (2006, hlm. 90) metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, mengkaji atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia metode diskusi dapat dijadikan pilihan, khususnya untuk pembelajaran keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode diskusi dapat dimulai dengan memilih topik yang mempersiapkan tema diskusi yang sedang dibicarakan oleh siswa. Kemudian siswa dibagi kedalam kelompok, lalu dipersiapkan untuk berdiskusi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode ini dimaksudkan agar siswa dapat menambah pengetahuan kosa kata (kata-kata baru) Bahasa Indonesia yang dimilikinya, sehingga akan meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam keseharian baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kelebihan dari metode ini adalah dapat melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat secara konstruktif dalam kelompoknya. Kelemahannya adalah sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh siswa tertentu yang memiliki keterampilan berbicara.

Selanjutnya menurut Hadi (dalam Irnawati, 2010, hlm. 32) menjelaskan bahwa:

Sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percakapan melalui permainan peran tokoh tertentu yang berhubungan dengan isu-isu sosial dan memberikan kesempatan komunikasi interpersonal di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa khususnya pada aspek berbicara. Sosiodrama mampu menumbuhkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya sehingga kelak siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial di masyarakat.

Kelebihan metode ini dapat melatih keberanian siswa untuk berbicara, mengutarakan pendapat, dan meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. Karena dalam langkah pembelajarannya terdapat langkah diskusi kelompok untuk pembagian peran. Pada langkah ini siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat sehingga akan melatih kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Sedangkan kelemahannya yaitu memerlukan waktu yang banyak, saat persiapan, pemahaman, dan pelaksanaan.

Metode-metode tersebut baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa tetapi dengan mempertimbangkan beberapa hal salah satunya adalah dilihat dari karakteristik siswa SD itu sendiri lebih menyenangi belajar sambil bermain dan siswa lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan temannya dalam sebuah kelompok. Maka dari ketiga model pembelajaran ini, peneliti berpendapat bahwa metode pembelajaran sosiodrama paling cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena salah satu tujuan dari metode ini yaitu meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. Dengan demikian siswa dituntut untuk terampil dalam berbicara karena siswa adalah makhluk sosial yang hidup di masyarakat menempatkan keterampilan berbicara sebagai kebutuhan untuk berinteraksi dan hidup sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD?”

Kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran di kelas IV SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD.

Kemudian, tujuan khusus penelitian ini terdiri dari tiga pernyataan penelitian sebagai berikut.

1. Memperoleh bentuk perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD.
2. Mendeskripsikan penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD.
3. Menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran di kelas IV SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaat dapat ditinjau secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keberanian siswa dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran di kelas.
- 2) Meningkatkan motivasi dan kreatifitas siswa terhadap kegiatan pembelajaran berbicara.
- 3) Melatih keterampilan berbicara siswa agar siswa dapat melakukan proses komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran.
- 4) Memberikan pengalaman yang baru dan menarik karena dapat merasakan sebagai individu lain sesuai tokoh dalam sosiodrama.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran.
 - 2) Memberikan masukan untuk guru tentang pentingnya melatih keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode yang efektif agar siswa lebih berani dalam menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas sekolah.
- d. Bagi Peneliti
- Menjadikan pengalaman dalam mengungkap masalah dan upaya mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran secara efektif.
- e. Bagi Peneliti Lain
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang lainnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Berikut merupakan urutan sistematis penulisan setiap bab, yang terdiri dari lima bab yang berisi segala hal yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Berisi uraian tentang pendahuluan, yang merupakan bagian awal suatu skripsi. Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Berisi kajian pustaka atau landasan teori yang mendukung topik atau permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai “Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Selain itu, berisi juga penelitian terdahulu yang relevan

dengan penelitian yang akan dilakukan ini, berisi kerangka berpikir, dan definisi operasional.

3. Bab III Metode Penelitian

Berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadaptasi PTK milik Kemmis dan Mc. Taggart. Selain itu berisi partisipan dan tempat penelitian, prosedur administratif penelitian, prosedur substantif penelitian, dan indikator keberhasilan penelitian.

4. Bab VI Temuan dan Pembahasan

Berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah, serta pembahasan hasil pelaksanaan penelitian.

5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi penjabaran mengenai simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian, serta rekomendasi yang dipaparkan oleh peneliti.

